

KONTROVERSI PERISTIWA SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH  
(SUATU TINJAUAN SIYĀSI)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

DALHAR  
NIM. 94322074

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. DRS. KAMSI, M.A
2. DRS. IBNU MUHDIR, M.Ag

MU'ĀMALAH JINĀYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
AL-JĀMI'AH AL-ISLĀMIYYAH AL-HUKŪMIYYAH  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001 M / 1422 H

## ABSTRAK

Dalam catatan sejarah, kaum Ansar-lah yang berinisiatif pertama kali untuk segera mengangkat seorang pemimpin dengan bermusyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, sebuah balai pertemuan di Madinah. Secara politis, inisiatif kaum Ansar yang kemudian diikuti oleh kalangan sahabat Muhajirin, menunjukkan pada waktu itu sudah ada kesadaran berdemokrasi di kalangan sahabat. Fakta sejarah ini berdasarkan dengan munculnya dua kandidat Khalifah pada saat pemilihan yang mempresentasikan dua golongan besar di kota Madinah, yakni Abu Bakar as-Sidiq (dari golongan Muhajirin) dan Sa'ad bin Ubaidah (dari golongan Ansar).

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan bersifat deskriptif-analitik. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri dan me-recover buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrument analisis deduktif, dengan menggunakan pendekatan histories-sosiologis dan pendekatan normative (fiqh).

Dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah telah terjadi beberapa factor controversial yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu factor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan tinjauan dari aspek historisnya, yaitu peristiwa Saqifah Bani Sa'idah baru menjadi perdebatan public setelah dua belas tahun kemudian yakni pada akhir masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Sedang factor internal terfokus pada perdebatan dalam Saqifah Bani Sa'idah, yang antara lain munculnya konsep teologis hadis politik. Secara politik (siyasi), peristiwa Saqifah Bani sa'idah sesungguhnya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap umat Islam akan pentingnya kehadiran seorang pemimpin dalam setiap komunitas (negara).

**Key word: kontroversi, peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, siyasi**

Drs. Kamsi, MA  
Dosen Fakultas Syari'ah  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Dalhar  
Lamp : 5 Lembar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Syari'ah  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
di Yogyakarta

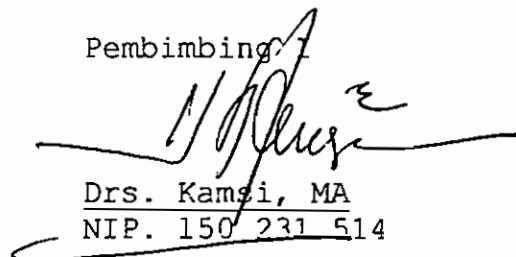
Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara **Dalhar** yang berjudul **KONTROVERSI PERISTIWA SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH (SUATU TINJAUAN SIYĀSI)**, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam. Dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada fakultas dengan harapan untuk segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.  
Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 8 Jumadil Śaniyah 1422 H  
27 Agustus 2001 M

Pembimbing



Drs. Kamsi, MA  
NIP. 150 231 514

Drs. Ibnu Muhdir, M.Ag  
Dosen Fakultas Syari'ah  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Dalhar  
Lamp : 5 Lembar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Syari'ah  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
di Yogyakarta

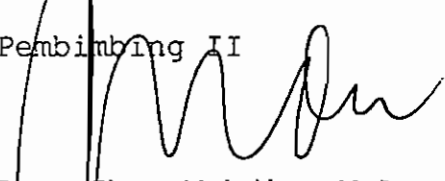
Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti dan menyatakan perubahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara **Dalhar** yang berjudul **KONTROVERSI PERISTIWA SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH (SUATU TINJAUAN SIYĀSI)**, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam. Dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada fakultas dengan harapan untuk segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.  
Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 8 Jumadil Saniyah 1422 H  
27 Agustus 2001 M

Pembimbing II

  
Drs. Ibnu Muhdir, M.Ag  
NIP. 150 252 259

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**KONTROVERSI PERISTIWA SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH  
(SUATU TINJAUAN SIYĀSI)**

Yang disusun oleh :

D A L H A R  
NIM. 94322074

Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqasah pada tanggal 12 Jumadil Saniyah 1422 H/31 Agustus 2001 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 31 Agustus 2001



KETUA SIDANG

Drs. Parto Djumeno  
NIP. 150 071 106

SEKRETARIS SIDANG

Fatma Amilia, S.Ag  
NIP. 150 277 618

Pembimbing I

Drs. Kamsi, MA  
NIP. 150 231 514

Pembimbing II

Drs. Ionu Muhdir, M.Ag  
NIP. 150 252 259

Penguji I

Drs. Kamsi, MA  
NIP. 150 231 514

Penguji II

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum  
NIP. 150 260 055

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987, No. 0543 b/U/1987.

Pedomannya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	be
3.	ت	ta'	t	te
4.	ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jim	j	je
6.	ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha'	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	ra'	r	er

11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sin	s	es
13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	ʿ	koina terbalik (di atas)
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qaf	q	ki
22.	ك	kaf	k	ka
23.	ل	lam	l	el
24.	م	mim	m	em
25.	ن	nun	n	en
26.	و	wau	w	we
27.	هـ	ha'	h	ha

28.	ء	hamzah	‘	apostrof
29.	ي		y	ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap :

مُتَعَقِّدِينَ ditulis muta‘aqidain

عِدَّةٌ ditulis ‘iddah

3. Ta’ marbutah di akhir kata

a. bila mati atau mendapat harkat sukun, ditulis h

هِبَةٌ ditulis hibah

جِزْيَةٌ ditulis jizyah

b. bila hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, ditulis t

الْمَدِينَةُ ditulis al-madīnātu

الْفِطْرَةُ ditulis al-ḥiṭratu

c. bila diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis h

رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ ditulis raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis al-Madīnah al-Munawwarah

4. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a

ِ (kasrah) ditulis i



ـ (dammah) ditulis u

5. vokal panjang

a. fathah+alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

b. fathah+ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

c. kasrah+ya' mati ditulis ī

مجيد ditulis majīd

d. dammah+wau mati ditulis u

فروض ditulis furūḍ

6. Vokal rangkap

a. fathah+ya' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

b. fathah+wau mati ditulis au

قول ditulis qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم ditulis a'antum

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

8. Kata sandang alif+lam

a. bila diikuti huruf qomariyyah, ditulis al-

القران ditulis al-Qur'an

القياس ditulis al-Qiyās

- b. bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya

السَّمَاءُ ditulis as-samā

الشَّمْسُ ditulis asy-syams

#### 9. Huruf besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

#### 10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *ẓawil-furūḍ* atau *ẓawi al-furūḍ*

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahlus-sunnah* atau *ahlu as-sunnah*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده  
ورسوله المبعوث رحمة للعالمين . اللهم صل وسلم على  
نبي الهدى والرحمة خاتم النبيين وإمام المرسلين سيدنا محمد  
وعلى آله واصحابه وأتباعه أجمعين ، أما بعد :

Penyusun panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan inayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Kontroversi Peristiwa *Saqifah Bani Sā'idah* (Suatu Tinjauan *Siyāsi*)" guna memenuhi sebagian dari persyaratan dalam mencapai gelar sarjana strata satu pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan hasil pemikiran maksimal dari penyusun, tetapi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penyusun miliki, maka penyusun yakin bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan juga saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penyusun harapkan.

Keberhasilan yang penyusun peroleh ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini, secara khusus penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.H. Syamsul Anwar, MA, selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Kamsi, MA dan Drs. Ibnu Muhdir, M.Ag. Masing-masing selaku pembimbing satu dan dua yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Zarkasyi Abd. Salam dan Drs. Kamsi, MA, masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Mu'amalah Jinayah.
4. Kedua orang tua penyusun, bapak H. Chundaeri dan Ibu Hj. Siti Maemunah, yang telah mendidik dengan penuh kesabaran dan berdoa dengan penuh keikhlasan demi kesuksesan studi penyusun.
5. Kedua adik penyusun, Iqbal dan Ikdam serta semua teman-teman penyusun yang telah memberikan dorongan semangat, sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya hanya iringan doa *Jazakum Allāh Khairan Kašīra*, yang bisa penyusun berikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, 1 Jumadil Šaniyah 1422 H  
20 Agustus 2001 M

Penyusun

Dalhar  
NIM. 94322074

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	v
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan .....	5
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritik .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH	
A. Potret <i>Saqīfah Bani Sā'idah</i> .....	20
B. Pengangkatan Abu Bakar as-Şiddiq Sebagai Khalifah Pertama .....	30
C. Faktor-Faktor Kontroversial dalam <i>Saqīfah Bani Sā'idah</i> .....	37
BAB III. PEMIMPIN PEMERINTAHAN DALAM PANDANGAN ULAMA ZAMAN KLASIK, PERTENGAHAN DAN KONTEMPORER	
A. Pemikiran Politik Ulama Zaman Klasik .	44

B. Pemikiran Politik Ulama Zaman Pertengahan .....	54
C. Pemikiran Politik Ulama Zaman Kontemporer .....	58
BAB IV. ANALISIS TERHADAP PERISTIWA SAQĪFAH BANI SĀ'IDAH	
A. Konsep Dasar dan Mekanisme Penggangkatan .....	64
B. Syura dan Demokrasi .....	69
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Terjemahan .....	I
B. Biografi Tokoh-Ulama .....	IV
C. <i>Curriculum Vitae</i> .....	VIII

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mohammad Iqbal, Islam dari permulaan merupakan masyarakat politik.<sup>1)</sup> Artinya sejak awal Islam meliputi dua aspek, yaitu agama dan masyarakat atau politik. Hal ini terutama dimulai sejak Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah ke Madinah. Hijrah tidak hanya menandai perubahan dramatik dalam pertumbuhan umat Islam dan proses pembentukan masyarakat politik di Madinah, melainkan juga peralihan yang signifikan dalam materi pokok dan isi dakwah Nabi Muhammad saw.

Kondisi tersebut disebabkan minimal oleh dua faktor. *Pertama*, selama periode Makkah, al-Qur'an dan as-Sunnah lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral, tidak (belum) menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus, yang baru dikembangkan pada periode Madinah.<sup>2)</sup> *Kedua*, pada

---

<sup>1)</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia; 1900-1942*, cet. 8 (Jakarta : LP3ES, 1996), hlm. 1.

<sup>2)</sup> Abdullah Ahmed an-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Ahmed Suedi dan Amiruddin Arrani, cet. 1 (Yogyakarta : LkiS, 1994), hlm. 28.

periode Makkah, kuantitas kaum muslimin masih relatif kecil dan belum menjadi suatu komunitas yang mempunyai daerah kekuasaan yang berdaulat. Mereka merupakan golongan minoritas yang lemah dan tertindas, sehingga tidak mampu tampil menjadi kelompok sosial penekan terhadap kelompok sosial mayoritas kota Makkah yang berada di bawah kekuasaan aristokrat Quraisy.<sup>3)</sup>

Masyarakat Madinah, yang merupakan representasi dari golongan muslim dan non muslim, di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw telah mengalami kemajuan yang demikian pesat. Hal ini membuktikan bahwa Nabi telah berhasil mengubah kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah, dari tradisional ke modernis. Sehingga sangat relevan kalau posisi Nabi ketika itu dilukiskan sebagai pemimpin agama dan politik<sup>4)</sup> atau Nabi-penguasa atas komunitas Islam.<sup>5)</sup>

Masa keemasan Islam ini mulai goyah ketika Nabi Muhammad saw wafat. Perdebatan tentang siapa yang bakal menggantikan 'posisi' beliau sebagai pemimpin

---

<sup>3)</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyāsah ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet. 2 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 78.

<sup>4)</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5 (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 101.

<sup>5)</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, cet. 6 (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 19.



umat Islam mengemuka di kalangan para sahabat. Perdebatan ini muncul karena dua faktor. *Pertama*, Rasulullah tidak pernah berpesan tentang siapa yang akan menggantikan beliau. *Kedua*, tidak ada dalil nas yang *şarih* dari Al-Qur'an, yang membicarakan tentang sistem pemilihan pemimpin pemerintahan.<sup>61</sup>

Dalam catatan sejarah, kaum Anşar-lah yang berinisiatif pertama kali untuk segera mengangkat seorang pemimpin dengan bermusyawarah di *Saqīfah Bani Sā'idah*, sebuah balai pertemuan di Madinah. Secara politis, inisiatif kaum Anşar yang kemudian diikuti oleh kalangan sahabat Muhajirin, menunjukkan pada waktu itu sudah ada kesadaran berdemokrasi di kalangan sahabat. Fakta sejarah ini berdasarkan dengan munculnya dua kandidat khalifah pada saat pemilihan yang mempresentasikan dua golongan besar di kota Madinah, yakni Abu Bakar as-Siddiq (dari golongan Muhajirin) dan Sa'ad bin Ubadah (dari golongan Ansar).

Ironisnya, ada beberapa 'catatan hitam' di balik peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*. *Pertama*, pertemuan tersebut justru mengundang kemarahan

---

<sup>61</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, alih bahasa Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, cet. 1 (Jakarta: Logos Publishing Hous, 1996), hlm. 22.

keluarga Nabi Muhammad, khususnya as-Sayidah Fatimah az-Zahra (putri tunggal Nabi). Mereka dianggap tidak menghormati jenazah Nabi, yang ketika itu belum dimakamkan, dan pada saat pertemuan tidak mengikutsertakan keluarga dekat Nabi, seperti 'Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Ṭalib (dua menantu Nabi). Kedua, ternyata tidak semua sahabat setuju dengan 'model' pemilihan di *Saqīfah Bani Sā'idah*, seperti Sa'ad bin 'Ubadah dan Hubab bin al-Mundzir bin al-Jumuh.<sup>7)</sup>

Kontroversi ini juga dikuatkan oleh pengakuan yang jujur dari sahabat Abu Bakar as-Ṣiddiq dan 'Umar bin al-Khattab. Menurut mereka, prosesi pembaiatan tersebut sebenarnya merupakan tindakan yang khilaf dan dilakukan secara tergesa-gesa (*faltah*).<sup>8)</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, penyusun sangat tertarik untuk mengkaji peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* dalam perspektif politik (*siyāsi*). Ketertarikan penyusun berdasarkan : 1) Dalam peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* telah terjadi proses demokratisasi yang dibuktikan oleh para sahabat

---

<sup>7)</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>8)</sup> O. Hasyem, *Saqīfah; Awal Perselisihan Umat*, cet. 1 (Bandar Lampung; YAPI, 1989), hlm.1.

ketika memilih pemimpin; 2) harus diakui, dalam peristiwa tersebut telah timbul beberapa hal yang kontroversial yang pada perkembangannya merupakan awal (sumber) dari pecahnya umat Islam menjadi berbagai sekte; 3) dalam pengamatan penyusun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji peristiwa tersebut, apalagi dalam perspektif politik (*siyāsi*).

#### **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan paparan latar-belakang di atas, penyusun dapat merumuskan pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Perumusan pokok masalah ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian, penyusun dapat memfokuskan kajian sehingga akan diperoleh jawaban yang memadai dan berkualitas. Secara eksplisit rumusan tersebut tertulis dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Faktor-faktor kontroversial apa saja yang timbul dalam peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*?
2. Bagaimana teori-teori politik Islam (*siyāsah*) memandang peristiwa tersebut ?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor kontroversial yang timbul dalam peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*.
2. Untuk mengetahui pengkajian teori-teori politik Islam (*siyāsah*) dalam memandang peristiwa tersebut.

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Untuk menempatkan sejarah secara proporsional, yakni sebagai alur berpikir jati diri seorang muslim yang tidak boleh disembunyikan dari kebenaran obyektif.
2. Untuk memperkaya intelektualitas Islam, terutama dalam kajian fiqh siyasahnya.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.

### D. Telaah Pustaka

Tulisan yang paling dini tentang pemilihan khalifah pertama yang berlangsung di *Saqīfah Bani Sā'idah* adalah karya Muhammad bin Ishaq bin Yasar, yang lebih dikenal sebagai Ibn Ishaq (85-151 H/704-768 M) dalam bukunya *as-Sīrah an-Nabawiyah*. Dalam buku ini, peristiwa itu hanya mengambil tempat tiga

setengah halaman. Hal ini dapat dipahami, karena Ibn Ishaq menulis tentang riwayat hidup Nabi, sedang peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* terjadi sesudah wafatnya rasul.<sup>9)</sup>

Penulis kedua ialah Muhammad Ibn Sa'ad Katib al-Wāqidi, yang terkenal dengan Ibn Sa'ad (lahir 168 H/768 M). Dalam kitabnya *at-Ṭabaqat al-Kabir*, Ibn Sa'ad menulis sepanjang dua halaman tentang suku, keluarga, nama dan julukan Abu Bakar. Dalam kitab ini, peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* ditulis dengan bab berjudul 'Kisah (*Ẓikr*) bai'at Abu Bakar', dan tidak menggunakan istilah 'peristiwa (*amr*)'.<sup>10)</sup>

Penulis lainnya ialah Muhammad bin Jarir at-Ṭabari (meninggal 311 H/923 M). Dalam bukunya *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, tulisan at-Ṭabari tentang peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* terlihat paling berimbang dan tidak memihak serta memberikan penjelasan bahwa ada dukungan yang kuat bagi Ali bin Abi Ṭalib, tetapi menekankan bahwa Abu Bakar as-Ṣiddiq ketika itu dipilih oleh mayoritas orang Islam.<sup>11)</sup>

---

<sup>9)</sup> *Ibid*, hlm. 86.

<sup>10)</sup> Muhammad Ibn Sa'ad Katib al-Wāqidi, *at-Ṭabaqat al-Kabir* (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), III: 128.

<sup>11)</sup> Muhammad Ibn Jarir at-Ṭabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* (Bairut : Dar al-Fikr, 1979), V: 50.

Selain itu, terdapat pula buku-buku berbahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab. *Pertama*, buku karya Toha Husain, *Asy-Syaikhān*, yang diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam (Abu Bakar dan 'Umar bin Khattab)*. Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi biografi Abu Bakar as-Siddiq, sedangkan bagian kedua berisi biografi 'Umar bin al-Khattab. Dalam buku ini, peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* dikaji dengan sub bahasan 'siapa seharusnya pengganti Nabi'.

*Kedua*, buku karya M. Husain Haikal, *Abu Bakar as-Şiddiq, (Khalifah Rasulillah Abu Bakar As-Şiddiq)*, terjemahan Abdul Kadir Mahdany. Buku ini juga merupakan biografi Abu Bakar as-Şiddiq, hanya lebih lengkap dan sistematis dari pada buku karya Toha Husain tersebut. Pembahasan peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* dalam buku ini lebih detail dan luas.

Sedangkan buku-buku yang mengkaji agak detail peristiwa tersebut adalah buku yang berjudul *Saqīfah: Awal Perselisihan Umat* karya O. Hashem, *Saqīfah Penyelamat Persatuan Umat* karya Saleh A. Nahdi dan *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah*

dari Saqīfah Sampai Imamah yang diedit oleh Nurcholish Madjid.

Buku karya O. Hashem yang berjudul *Saqifah ; Awal Perselisihan Umat*, mengkritisi sejarah peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah dengan mengkaji terhadap hadis-hadis yang menceritakan keutamaan sahabat Abu Bakar as-Şiddiq dan 'Umar bin al-Khattab serta berbagai kritik terhadap pribadi Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadis tentang peristiwa tersebut. Buku karya Saleh A. Nahdi yang berjudul *Saqīfah : Penyelamat Persatuan Umat*, sebenarnya merupakan reaksi terhadap penerbitan buku karya O. Hashem yang berjudul *Saqīfah; Awal Perselisihan Umat*. Karena dalam pandangan Saleh A. Nahdi, buku tersebut terlalu mendeskreditkan para sahabat, terutama Abu Bakar as-Şiddiq, 'Umar bin al-Khattab dan Abu Hurairah.<sup>12)</sup>

Adapun buku yang berjudul *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*, sebenarnya hanya mengkaji historitas kelahiran doktrin-doktrin sentral Islam Mazhab Syi'ah; sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai

---

<sup>12)</sup> Saleh A. Nahdi, *Saqīfah ; Penyelamat Persatuan Umat* (Jakarta : Arista Brahmadyasa, 1992), hlm. 2.

kepemimpinan Ja'far as-Ṣadiq. Dalam buku ini, peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah dituduh sebagai 'biang kerok' pecahnya umat Islam menjadi berbagai sekte, termasuk Syi'ah.

Memperhatikan buku-buku yang mengkaji peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah di atas, penyusun bisa menyimpulkan bahwa model kajian buku-buku tersebut masih terfokus pada masalah historis *an-sich*, artinya belum ada yang spesifik mengkajinya dari segi politik (*siyāsi*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan benar-benar autentik, bukan merupakan jiplakan dari karya atau tulisan sebelumnya.

#### E. Kerangka Teoritik

Prinsip dasar Islam tentang pengaturan kehidupan publik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*siyāsah ad-dunya*) adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat atau kesejahteraan rakyat secara umum (*al-maṣlahah al-'āmmah*), yang berkeadilan berdasarkan hukum dan etika sosial.<sup>13)</sup> Makanya, Islam secara eksplisit mengajarkan manusia untuk menegakkan keadilan<sup>14)</sup>, kebebasan beragama<sup>15)</sup>,

---

<sup>13)</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih bahasa Anas Muhyidin, Cet.2 (Bandung : Pustaka, 1996), hlm. 54.

<sup>14)</sup> Al-Maidah (5) : 8.

<sup>15)</sup> Al-Baqarah (2) : 256.



persamaan hak dan kewajiban<sup>16)</sup> serta bermusyawarah dalam kehidupan bersama.<sup>17)</sup>

Tujuan substantif-universal disyari'atkannya hukum-hukum agama adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia<sup>18)</sup>, baik kemaslahatan dunia maupun kehidupan pasca dunia. Kemaslahatan itu utamanya untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi : 1) hak-hak kewajiban beragama (*hifz ad-dīn*), 2) keselamatan fisik atau jiwa (*hifz an-nafs*), 3) keselamatan keluarga atau keturunan (*hifz an nasl*), 4) keselamatan harta benda atau hak milik pribadi (*hifz al-māl*), dan 5) keselamatan akal dan kebebasan berpikir (*hifz al-'aql*).<sup>19)</sup>

Pada hakikatnya, yang paling tahu tentang sesuatu yang masalah bagi seseorang atau masyarakat adalah orang atau masyarakat itu sendiri. Karenanya, sebagai makhluk yang bebas, bermartabat dan berdaulat, manusia diberi wewenang untuk mengatur urusan mereka sendiri sesuai dengan kepentingan dan kebaikan masing-masing. Sedangkan wahyu (*naş*) berfungsi sebagai inspirasi teologis atau patokan-

<sup>16)</sup> Al-Hujurat (49) : 13.

<sup>17)</sup> Ali Imran (3) : 159.

<sup>18)</sup> Abd. al-Wahab Khalaf, *Ilmu Uşūl al-Fiqh*, cet. 12 (Kairo : Dar al-Qalam, 1978), hlm. 197.

<sup>19)</sup> Asy-Syaṭibi, *Al-Muwāfaqāt fi Uşūl al-Aḥkām* (t.tp : Dar al-Fikr, 1341 H), II: 4.

patokan fundamental bagi preferensi kebijakan bersama.

Karena itu, menurut as-Salāmi, yang baik (*maṣlahah*) dan yang buruk (*mafsadah*) bagi kehidupan di dunia diketahui dan ditentukan oleh akal manusia sendiri (*ma'rūf bi al-'aql*). Sedangkan yang baik dan yang buruk untuk kehidupan akhirat hanya bisa diketahui dengan wahyu (*naql*).<sup>20)</sup> Dalam konteks ini, menurut Ali Yafie, ruang lingkup penerapan masalah adalah bidang hubungan kemanusiaan (*mu'āmalah*), dan tidak menjangkau hubungan transendental manusia dengan Tuhan (*'ibadah*).<sup>21)</sup>

Selain itu, manusia sebagai hamba Allah yang diberi kedudukan oleh-Nya sebagai manajer bumi (*khalīfatullāh*) mempunyai dua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan yang bersifat umum dan kekuasaan yang bersifat khusus. Kekuasaan yang bersifat umum ialah kekuasaan untuk memakmurkan kehidupan di bumi,

---

<sup>20)</sup> Abi Muhammad Izzudīn Abd. al-Azīz bin Abd. as-Salam as-Salāmi, *Qawāid al-Aḥkām fī Maṣālih al-Anām* (Kairo : Dar as-Sarq li at-Tiba'ah, 1969), I, hlm. 5-8.

<sup>21)</sup> Ali Yafie, "Konsep-konsep Istiḥsan, Istiṣlah dan al-Maṣlahah al-'Āmmah", dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 366.

sedangkan kekuasaan yang bersifat khusus adalah kekuasaan dalam pemerintahan negara.<sup>22)</sup>

Dalam konteks ini, menurut as-Sa'idi, ajaran Islam memuat beberapa elemen dasar yang difokuskan bagi ketertiban publik.<sup>23)</sup> Elemen-elemen dasar itu adalah :

1. Sebaiknya ada kelompok manusia yang dipasrahi untuk mengurus kepentingan mereka secara universal. Kelompok yang dipasrahi ini lazim disebut sebagai *uli al-amri*. Statemen ini sesuai dengan firman Allah SWT :

ولورّدوه الى الرسول والى اولى الامر منهم لعلمه الذين  
يستنبطونه منهم<sup>24)</sup>

2. Pengangkatan seorang pemimpin harus berlandaskan konsensus rakyat. Makanya, lembaga musyawarah menjadi sangat signifikan. Firman Allah SWT :

وأمرهم شورى بينهم<sup>25)</sup>

3. Hukum harus ditegakkan dengan adil di tengah masyarakat, tanpa ada rasa rasialisme. Dalam al-Qur'an dijelaskan :

<sup>22)</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 48.

<sup>23)</sup> Abd. al-Muta'ali as-Sa'idi, *As-Siyāsah al-Islāmiyyah fi 'Ahd al-Khulafā' ar-Rāsyidūn*, (t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt), hlm. 5-7.

<sup>24)</sup> An-Nisa (4) : 83.

<sup>25)</sup> Asy-Syura (42) : 38.

26)

وإذا حكمت بين الناس ان تحكموا بالعدل

4. Kebijakan yang menyangkut masalah publik harus berdasarkan keputusan dalam musyawarah. Karena musyawarah merupakan faktor yang signifikan bagi terwujudnya keadilan.

Dalam dataran aplikatif, menurut Fahmi Huwaydi dalam bukunya *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani; Isu-isu Besar Politik Islam*, substansi demokrasi adalah menghendaki masyarakat untuk memilih seseorang yang akan memerintah mereka serta mengatur urusan mereka, dan tidak menghendaki mereka memilih seorang pemimpin atau sistem yang tidak mereka kehendaki. Selain itu, menurut demokrasi, mereka memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban kepada pemimpin apabila ia melakukan kesalahan, dan menurunkannya apabila melakukan kesalahan.<sup>27)</sup>

Hampir senada dengan Fahmi, Muhammad Yusuf Musa menyatakan bahwa sumber otoritas atau kedaulatan adalah umat (rakyat) dan bukan pemimpin, karena pemimpin hanya sebagai wakil rakyat dalam menangani masalah-masalah agama dan mengatur urusan mereka sesuai dengan syari'at Allah SWT. Selain itu,

<sup>26)</sup> An-Nisa (4) : 58.

<sup>27)</sup> Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani : Isu-Isu Politik Islam*, alih bahasa Muhammad Abd. Ghaffar EM, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 212.

seorang pemimpin mendapatkan kekuasaan dari rakyat dan rakyat berhak menasehati, memberikan pengarahan serta mengkritik bila diperlukan. Bahkan rakyat berhak mencabut kekuasaan yang diberikan kepada pemimpin apabila ada alasan untuk itu.<sup>28)</sup>

Meskipun demikian dalam tradisi intelektual dan budaya politik Islam, tidak ditemukan satu sistem politik yang baku untuk segala zaman. Karena itulah sejak awal perkembangannya, sistem politik yang diterapkan oleh komunitas (bangsa) muslim mengalami perubahan selaras dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, namun memiliki nilai-nilai dasar yang sama.

Di kalangan ulama usul (Filsafat Hukum Islam), terkenal beberapa kaidah hukum yang berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa terjadi perubahan hukum. Kaidah-kaidah yang dimaksud antara lain :

29)

لا يترك تغيير الأحكام بتغير الأزمان

30)

الحكم يدور مع عهته وجوداً أو عدماً

Dari paparan beberapa teori tersebut, penyusun menegaskan untuk mengkaji peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah dalam perspektif politik (siyāsah) terutama

<sup>28)</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, alih bahasa M. Thalib, cet. 2 (Surabaya : al-Ikhlās, 1990), hlm. 133.

<sup>29)</sup> Asjmunī Abdurrahman, *Qoidah-qoidah Fiqh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 107.

<sup>30)</sup> *Ibid*, hlm. 71.

yang berkaitan dengan prosesi pengangkatan Abu Bakar as-Şiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin pada saat itu. Tentu saja hasil studi ini akan banyak dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh metode-metode yang diterapkan, yakni antara ketepatan analisis dan relevansi metodologis. Oleh karena itu, penyusun dituntut untuk memiliki ketelitian dan ketekunan yang maksimal. Adapun metode pembahasan akan diuraikan di bawah ini.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

##### **1. Jenis Penelitian**

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih relevan sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah salah satu tema atau teori sepanjang sejarah<sup>31)</sup>, yakni fiqh siyasah.

---

<sup>31)</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 137.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat atau metode penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu memaparkan data-data obyek penelitian secara sistematis dan obyektif serta memberikan penjelasan sekaligus analisis terhadap obyek kajian tersebut.<sup>32)</sup>

## 3. Pengumpulan Data

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan. Karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan me-recover buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian, yakni peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*. Baik terhadap buku-buku yang berkaitan dengan sejarah terjadinya peristiwa tersebut, buku-buku tentang teori ilmu politik (*siyāsah*) dan buku-buku serta tulisan lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

## 4. Analisis Data

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif. Deduksi merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membuat suatu generalisasi.<sup>33)</sup> Dalam

---

<sup>32)</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, cet. 7 (Bandung : Tarsito, 1982), hlm. 140.

<sup>33)</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

konteks ini, akan dianalisis kerangka umum dan paradigma pemikiran politik dari peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*, kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan normatif menjadi kesimpulan yang *legitimate* di mata fiqh siyasah.

## 5. Pendekatan

### a. Pendekatan Historis-Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri sejarah terjadinya peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* serta konteks sosial politik yang mempengaruhinya sehingga muncul beberapa karakteristik yang dominan.

### b. Pendekatan Normatif (Fiqh)

Pendekatan ini dimaksudkan sebagai pendekatan dengan menggunakan kaidah fiqh (*qawāid fiqhiyyah*) untuk menguji relevansi dan keabsahan pemikiran politik dari peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* dengan kaidah fiqh itu.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup.

Pendahuluan diletakkan pada bab pertama, yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka



teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian isi akan memuat tiga bab dengan pembahasan yang diawali pada bab dua, berupa gambaran umum *Saqīfah Bani Sā'idah*. Adapun secara rinci bab dua berisi, potret *Saqīfah Bani Sā'idah*, pengangkatan Abu Bakar as-Şiddiq sebagai khalifah pertama dan Faktor-faktor Kontroversial dalam *Saqīfah Bani Sā'idah*. Bab tiga berisi pembahasan pemimpin pemerintahan dalam pandangan ulama zaman klasik, pertengahan dan kontemporer dengan sub bab pemikiran politik ulama zaman klasik, pemikiran politik ulama zaman pertengahan dan pemikiran politik ulama zaman kontemporer. Sedangkan bab keempat adalah fokus pembahasan studi penyusun dengan judul analisis terhadap peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah*, yang terdiri atas dua sub bab, yaitu analisis segi konsep dasar dan mekanisme pengangkatan, serta analisis syura dan demokrasi.

Bagian penutup diletakkan pada bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Setelah daftar isi, dilampirkan beberapa hal yang urgen dan relevan dengan kepentingan penyusunan, seperti terjemahan, biografi tokoh-ulama dan *curriculum vitae*.

**BAB V**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Dari uraian serta pembahasan tentang kontroversi peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* dalam skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* telah terjadi beberapa faktor kontroversial yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Dalam konteks ini, faktor eksternal merupakan tinjauan dari aspek historisnya. Peristiwa *Saqīfah Bani Sā'idah* baru menjadi perdebatan publik setelah dua belas tahun kemudian, yakni pada akhir masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab. Sehingga sangat wajar kalau menimbulkan perbedaan dikalangan sejarawan. Sedangkan faktor internal terfokus pada atau bias dari perdebatan dalam *Saqīfah Bani Sā'idah*. Faktor-faktor tersebut antara lain, munculnya konsep teologis 'hadis politik', anggapan bahwa keluarga Nabi Muhammad

Saw (*ahl al-bait*) tidak diundang dan menimbulkan pro dan kontra dikalangan sahabat.

2. Secara politik (*siyāsi*), peristiwa *Saqīfah Bani Sa'īdah* sesungguhnya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap umat Islam akan pentingnya kehadiran seorang pemimpin (*imām, khalīfah*) dalam setiap komunitas (negara). Keharusan ini adalah ditujukan demi kepentingan umum (*maṣlahah al-'āmmah*) dalam setiap pengaturan kehidupan publik (*as-siyāsah ad-dunyā*). Dalam konteks ini, peristiwa *Saqīfah Bani Sa'īdah* dapat dijadikan bukti bahwa dalam ajaran politik Islam (*siyāsah islāmiyyah*), tidak dikenal adanya putra mahkota yang keberadaannya sampai saat ini selalu diperdebatkan. Fakta ini berdasarkan sikap Nabi Muhammad Saw yang tidak menunjuk seseorang atau mewariskan kekuasaan kepada keturunan dari keluarganya. Beliau berkeyakinan bahwa persoalan kepemimpinan adalah urusan umat (rakyat). Selain itu, dalam dataran politik kontemporer (*siyāsah al-mu'āṣirah*), peristiwa tersebut merupakan proses pemilihan pemimpin pemerintahan secara langsung yang pada zaman kotemporer selalu didambakan dan diperjuangkan

oleh setiap negara di belahan bumi ini, karena dianggap lebih demokratis dan transparan.

## **B. Saran-saran**

1. Peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah yang dinilai berbagai kalangan kontroversi ini, penyusun harapkan sebagai refleksi kritis akan adanya keharusan sejarah umat Islam sendiri dalam berbeda pendapat. Tidak hanya sebatas hal-hal yang menyangkut kekuasaan dan kepentingan orang banyak, tetapi semua hal dalam dimensi kehidupan umat. Artinya, peristiwa tersebut harus disadari dengan pendekatan kritis untuk dijadikan pijakan untuk melangkah ke depan, dalam menata kehidupan sosial-politik masyarakat.
2. Peristiwa Saqīfah Bani Sā'idah juga telah memberikan investasi yang segar dalam wacana demokrasi sebagai khasanah pemikiran politik moderen. Prinsip-prinsip syura' yang telah dipraktekkannya merupakan salah satu modal besar bagi umat Islam dalam menata kehidupan publik (*siyāsah ad-dunyā*). Oleh karena itu, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh atau model dalam kehidupan sosial-politik yang demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, 1992.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih bahasa Anas Muhyidin, cet. 2, Bandung : Pustaka, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

### B. Kelompok Al-Hadis dan Ulum al-Hadis

al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Barduzibah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 Jilid, Bairut : Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.

### C. Kelompok Fiqh, Usul al-Fiqh dan Politik

Abd. Rajak, Jeje, *Politik Kenegaraan ; Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, cet. 1, Jakarta : Bina Ilmu, 1999.

Ahmad, Zaenal Abidin, *Ilmu Politik Islam*, Cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Abdurrahman, Asjuni, *Qoidah-Qoidah Fiqh*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Cet. 1, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Fachruddin, Fuad Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, Cet. 1, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

ad-Dinawari, Muhammad Ibn Qutaibah, *Al-Imāmah wa as-Siyāsah*, Mesir : Dar al-Fikr al-Arabi, tt.

- Esposito, John L, *Islam dan Politik*, alih bahasa Joesoef Sou'yb, Cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Hilmi, Mahmud, *Niẓam al-Ḥukm al-Islāmi ; Muqaranan bi an-Nuzum al-Ma'aṣirah*, t.t.p : Dar al-Huda, 1987.
- Huwaiti, Fahmi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani; Isu-Isu Besar Politik Islam*, alih bahasa Muhammad Abd. Ghaffar EM, Bandung : Mizan, 1996.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, alih bahasa Ahmadie Thoha, Cet. 2, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Ibn Taimiyah, Taqy ad-Din, *As-Siyāsah as-Syar'iiyyah fi Iṣlāḥ ar-Ra'I wa ar-Ra'yyah*, Mesir : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969.
- \_\_\_\_\_, *Majmū' al-Fatawa*, 30 Jilid, Bairut : Dar al-Arabiyyah, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah ; Kontekstualisasi Doktrin Ajaran Politik Islam*, Cet. 1, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islam menurut Ibn Taimiyah*, Cet. 1, Jakarta : Bineka Cipta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Teori Politik Islam ; Telaah Kritis Ibn Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, Cet. 1, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.
- Khalaf, Abd. Al-Wahab, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, cet. 12, Kairo: Dar al-Qalam, 1978.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Hubaib al-Basari al-Baghdadi, *Al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah wa al-Walayāt ad-Diniyah*, Cet. 1, Bairut : Dar al-Fikr, 1380 H/1960 M.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Politik dan Negara dalam Islam*, alih bahasa M. Thalib, Surabaya : al-Ikhlās, 1992.
- an-Nadwi, Ali Ahmad, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, Damaskus : Dar al-Qalam, 1994.

- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. 2, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ridha, Rasyid, *al-Khilāfah au al-Imāmah al-Uzma*, Kairo: al-Manar, 1341 H.
- as-Saidi, Abd. Al-Muta'ali, *As-Siyāsah al-Islāmiyyah fi 'Ahdi al-Khulafā' ar-Rāsyidūn*, Bairut : Dar al-Fikr al-'arabi, tt.
- Sadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. 5, Jakarta : UI Press, 1993.
- As-Salami, Abi Muhammad 'Izzudin Abd. Al-Aziz Ibn Abd. Salam, *Qawaid al-Aḥkām fī Maṣālih al-Anām*, Kairo : Dar as-Sarq li at-Tiba'ah, 1969.
- as-Salus, Ali, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Asybah wa Naḍāir*, Cet. 1, Surabaya : Al-Hidayah : 1965.
- asy-Syatibi, *Al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Aḥkām*, ttp : Dar al-Fikr, 1341 H.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, alih bahasa Abd. Rahman dan Ahmad Qarib, Cet. 1, Jakarta : Logos Publishing Hous, 1996.
- Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Ibn Khaldun*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992.

#### **D. Kelompok Buku Lain-Lain**

- Ahmad, Zaenal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Gazali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Cet, 1, Bandung : Mizan, 1993.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.

- Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. 2, Jakarta : Paramadina, 1994.
- al-Hadid, Ibn Abi, *Syarḥ Nahj al-Balagh*, 4 jilid, Mesir : Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.
- Haikal, M. Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 24, alih bahasa Ali Audah (Jakarta : Pustaka Litera Antarnusa, 2000.
- Hasyem, O, *Saqifah ; Awal Perselisihan Umat*, Cet. 1, Bandarlampung : YAPI, 1989.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habaib al-Basari, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Libanon : Dar al-Fikr, t.t.
- Munawwar, Said Agil Husein dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud ; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, Cet. 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Nahdi, Saleh A, *Saqifah ; Penyelamat Persatuan Umat*, Jakarta : Arista Brahmadyasa, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5, Jakarta : UI-Press, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 9, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- an-Naim, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah ; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Suedi dan Amiruddin ar-Rani, Yogyakarta : LkiS, 1994.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. 8, Jakarta : LP3ES, 1996.
- Nurcholish Madjid (ed.), *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1989.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*, Cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.



Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah ; Dasar, Metode dan Teknik*, Cet. 7, Bandung : Tarsito, 1982.

at-Tabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, 13 Jilid, Bairut : Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.

al-Waqidi, Muhammad Ibn Sa'ad Katib, *at-Tabaqāt al-Kabīr*, 9 Jilid, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

#### **E. Kelompok Kamus dan Ensiklopedi**

*Kamus al-Munjid fi Lughah wa A'lām*, Ma'luf, Louis, Bairut : Dar al-Masyriq, t.t.

*Kamus al-Munawwir*, Munawwir, Ahmad Warson, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

*Kamus Lisan al-'Arab*, Ibn Manzur, Bairut: Dar al Sadir, 1968.

*Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan*, Karya, Soekama, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996.

#### **F. Kelompok Jurnal**

*Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. I, tahun 1989.

\_\_\_\_\_ , No. 2, Vol. IV, tahun 1983.

## Lampiran 1

## TERJEMAHAN

NO	Fn	Hlm	Terjemahan
			BAB I
1.	24	13	Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil amri).
2.	25	13	Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.
3.	26	14	Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.
4.	29	15	Tidak dapat diingkari bahwa adanya perubahan hukum itu terjadi karena perubahan zaman.
5.	30	15	Hukum itu berjalan berdasarkan illat, baik ada maupun tidaknya.
			BAB II
1.	3	20	Setiap papan atau batu yang dibentangkan dan diberi atap. Setiap bangunan beratap yang di dalamnya ada ruangan kecil yang tampak menjulang.
2.	14	24	Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, Allah hidup selalu tak pernah mati. Kemudian ia membaca firman Allah : "Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelum diapun telah banyak rasul-rasul yang sudah lampau. Apabila dia mati atau terbunuh,

			apakah kamu akan berbalik kebelakang ? Barang siapa berbalik kebelakang, ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.
3.	27	36	Hai orang-orang semuanya, aku diangkat mengepalai kamu dan aku bukanlah terbaik diantara kamu. Jika aku berbuat kebaikan, maka sokonglah aku. Jika aku berbuat keburukan, maka betulkanlah aku. Kebenaran itu suatu amanat dan kebohongan itu suatu khianat. Yang terlemah diantara kamu aku anggap terkuat, sampai aku mengambil dan memulangkan haknya. Yang terkuat diantara kamu aku anggap terlemah, sampai aku mengambil hak si lemah dari tangannya. Janganlah seorangpun diantara kamu meninggalkan jihad, kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Tuhan. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Bila aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tiada kewajiban patuh bagi kamu terhadap aku. Sekarang, marilah kita shalat. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu.
4.	34	42	Demi Allah, sekalipun habis anak panah pada busurku, patah ujung tombakku, terpaksa memerangimu dengan pedang di tanganku, berperang melawan kamu. Dengan keluarga dan pengikutku. Saya tidak akan melakukan bai'at. Demi Allah, sekalipun jin dan manusia bersatu mengangkat bai'at, saya tidak akan melakukannya sampai saat dipanggil Tuhan dan menghadapi perhitungan.
5.	35	43	Dia itu keras kepala dan enggan. Dia tidak akan melakukan bai'at kepada anda. Sekalipun anda bunuh. Jika dia itu anda bunuh, begitu juga kaum dan

			keluarganya serta berbagai pihak yang yang berhubungan dengannya. Menurut hemat saya, sebaiknya anda biarkan saja. Dia itu cuma satu orang.
			BAB III
1.	21	53	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu.
2.	22	53	Engkau berikan Kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.
			BAB IV
1.	3	66	Sesuatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan kualifikasi tertentu, maka keberadaan kualifikasi itu menjadi suatu keharusan adanya.
2.	5	68	Kemaslahatan umum yang lebih luas harus diutamakan atas kemaslahatan yang khusus (golongan atau kelompok tertentu).
3.	6	69	Tindakan pemimpin atas rakyatnya harus sesuai dengan kemaslahatan.
4.	13	72	Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
5.	15	73	Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan hukum terjadi karenan perubahan jaman.

## BIOGRAFI 'ULAMA-TOKOH

### 1. Al-Mawardi

Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi al-Mawardi (367 H/974 M - 450H/1058 M). Ia adalah seorang Imam besar, ahli fiqh, usul fiqh, dan tafsir yang hidup pada seperempat terakhir abad keempat hijriyah dan paroh pertama abad ke lima hijriyah. *Dus*, ia hidup dalam era Bani Abbasiyah kedua. Pada waktu itu dunia islam terbagi dalam tiga negara yang tidak akur dan saling mendendam terhadap yang lain, yaitu negara Fatimiyah di Mesir, Bani Umayyah di Andalusia, dan Bani Abbasiyah di Kurasan dan daerah-daerah Timur.

Al-Mawardi belajar hadis di Bagdad pada Al-Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Jabali (sahabat Abu Hanifah Al-Jumahi), Muhammad bin Adi bin Zuhar Al-Mangiri, dan Abu Al-Qusyairi. Sedangkan guru-gurunya di bidang fiqh adalah Abu Al-Qasim As-Sumairi di Basrah, dan Ali Abu Al-Asfarayini, imam mazhab Syafi'i di Bagdad. Di antara sekian banyak murid Al-Mawardi, yang terkenal yaitu Imam besar al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib Al-Baghdadi dan Abu al-'Izzi Ahmad bin Kadasy.

Al-Mawardi wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 H dalam usia 86 tahun. Ia dan Abu At-Tayyib At-Tabari meninggal pada bulan yang sama pada masa pemerintahan Tagrar Bek yang memenjarakan Raja Rahim, Raja terakhir Bani Buwaihi hingga meninggal dunia pada tahun tersebut. Ia meninggalkan banyak sekali buku. As-Suyuti berkata : "Al-Mawardi mempunyai banyak sekali buku dalam berbagai disiplin ilmu; fiqh, tafsir, ushul fiqh, dan sastra". Diantaranya : di bidang fiqh, *Al-Hawi Al-Kabir* dan *Al-Iqna'*, di bidang fiqh siyasah (politik) ada *Al-Ahkām as-Sultāniyah wa al-Walayāt ad-diniyah*, *Qawānin al-Wuzarah*, *Siyāsah al-Mālik*, *Tasilun an-Nazari wa Ta'Jil az-Zafari fi Akhlaqi al-Maliki wa Siyāsah al-Māliki*, *Siyāsatu al-Māliki* dan *Nasihāt al-Mulūk*, di bidang Tafsir, *Tafsir al-Hikkām*, di bidang sastra ada *Adab Ad-Dunyā wa ad-*

dīn dan di bidang aqidah ia menulis kitab *A'lāmu an-Nubuwah*.

## 2. Munawir Sjadzali

Tokoh intelektual dan agama serta diplomat, yang menjabat sebagai Menteri Agama sejak Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) hingga Kabinet Pembangunan V (1988-1993) ini lahir di Klaten, 7 November 1925. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama / Tinggi Islam "Mambaul Ulum" di Solo, selanjutnya menjadi guru di Ungaran, Semarang dan selama masa perjuangan kemerdekaan ikut menyumbangkan tenaga antara lain sebagai penghubung antara markas pertempuran Jawa Tengah dengan badan-badan kelasykaran Islam, seperti Lasykar Hisbullah dan Jundullah.

Pendidikan universitasnya di luar negeri pada University of Exeter, Inggris (1953-1954), dan Georgetown University Washington D.C. serta memperoleh gelar MA dengan tesis *Indonesia's Muslim Parties and Their Political Concepts* (1959).

Karirnya di lingkungan Departemen Luar Negeri dirintisnya sejak tahun 1950 ketika ditugaskan pada seksi Arab / Timur Tengah. Di luar negeri, beliau menjalankan tugas berturut-turut di Washington D.C. (1956-1959) dan Kolombo (1963-1968), kemudian menjabat sebagai Menteri / wakil kepala perwakilan RI di London (1971-1974), dan selanjutnya diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-1980).

Adapun tugas-tugas di dalam negeri yang pernah dijabatnya adalah sebagai Kepala Bagian Amerika Utara (1953-1963), Kepala Biro Tata Usaha pimpinan Deplu (1969-1970), Kepala Biro Umum Deplu (1975-1976), Staf Ahli Menteri Luar Negeri dan Direktur Jenderal Politik Deplu sejak 1980. Sedangkan saat ini, beliau aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam.

## 3. Al-Gazali

Nama aslinya Muhammad bin Muhammad at-Tusi, dengan nama kecil Abu Hamid, dan mempunyai gelar *Hujjatul Islam*. Ia adalah 'Ulama yang sangat berpengaruh dan diagungkan di dunia Islam. Ia dilahirkan di Gazalah dekat Tus, Iran Utara, pada

tahun 450 H/1058 M. namanya begitu populer, baik di kalangan akademis (cendekiawan) maupun kalangan masyarakat umum.

Al-Gazali adalah seorang pemikir besar Islam dan Filosof kemanusiaan, disamping sebagai seorang pribadi yang memiliki berbagai kejeniusan dan banyak karya, ia adalah pakar ilmu syari'ah pada dekadanya. Pengetahuannya amat luas meliputi; ilmu fiqh, usul fiqh, kalam, mantiq, filsafat, tasawwuf, akhlak dan sebagainya. Pada tiap-tiap disiplin ilmu tersebut, Al-Gazali telah menuliskannya dengan sangat baik, murni, bernilai tinggi dan mendalam.

Pada sisi lain, ia adalah tokoh sentral sufisme, pejuang kerohanian, tokoh pendidikan dan dakwah. Sebagaimana tokoh-tokoh besar Islam lainnya, ia telah ditaqdirkan untuk menjadi pionir (penggerak) masyarakat dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku, baik yang menyentuh aqidah maupun prakteknya. Dia mampu meninggalkan kesan dalam kehidupan kerohanian masyarakat, ataupun kehidupan yang bersifat materi, seperti budaya, sosial, hukum maupun politik.

Al-Gazali sebagai seorang pemikir besar Islam, memiliki kemahiran dalam berbicara dan sangat produktif dalam menulis. Karya tulisnya mencapai ratusan buah, yang mencakup berbagai disiplin ilmu, diantara karya-karyanya adalah : *Ihya 'Ulum ad-Din*, *Al-Basit*, *al-Wasit*, *al-Wajiz*, *al-Khulāṣah*, *al-Muṣṭasfa*, *al-Manhul* (dalam bidang fiqh dan usul fiqh). *Maḡaṣid al-Falāsifah*, *Tahafut al-Falāsifah*, *al-Munqiz min ad-Dalal*, *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, *Faisal at-Tafrifah*, *Qawa'id fi al-'Aqa'id*, *al-Maqsud al-asma' fi Syarhi asma 'Ilahi al-Husna*, *Mi'yar al-Ulum*, *Muhikku an-Nazar*, *al-Qiyatas al-Mustaqim*, *Iljam al-Awam fi al-'Ilm al-Kalam*, *Jawahir al-kalam*, *Kimia as-Sa'adah*, *Ma'arij al-Quds* (dalam bidang filsafat, kalam, dan logika).

Kemudian *Ihya Ulūm ad-Dīn*, *Minhaj al-'Ābidīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *Mizan al-'Amāl*, *Mi'rāj as-Sālikīn*, *Ayyuhal Walad* (dalam bidang tasawwuf, akhlak, pendidikan). *Al-Qaul al-Jāmil fi ar-Raddi 'ala man Gayyara al-Injil*, *Fada'ih al-Batiniyyah*, *Hujjah al-Haq*, *Mufaṣṣal al-hilāf*, *Ar-Raddu al-jamil li Ilahiyyah*

*Isa bi Sarihi al-Injil* (dalam bidang perbandingan agama) dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.

#### **4. Joesoef Sou'yb**

Tokoh intelektual ini lahir pada tanggal 14 Juli 1916 di Bayur Maninjau, Sumatra Barat. Lulus Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat UISU Medan (1950-1951), pemimpin redaksi Mingguan "Bintang" Medan (1950-1951), pemimpin redaksi harian Lembaga Medan (1956-1960). Karir mengajarnya dimulai sebagai guru Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayur Maninjau (1936-1937), wakil dekan Akademi Pers Indonesia Medan (1959-1963), dosen FIS (Fakultas Ilmu Sosial) dan FUS (Fakultas Ushuluddin) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan (1967-sampai sekarang).



Lampiran 3

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Dalhar  
Tempat Tanggal lahir : Cilacap, 24 Februari 1975  
Alamat Asal : Karangkandri Jl. Sukun. No. 15  
Rt. 05 RW. 06 Kesugihan  
Cilacap Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta : PP. Krapyak Jl. KH. Ali Maksum  
Po. BOX 1192 Yogyakarta

Nama dan Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : H. Chundaeri  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Ibu : Hj. Siti Maemunah  
Pekerjaan : Tani

Pendidikan Penyusun :

a. Pendidikan Formal :

1. MI 'Nurul Huda' Karang Kandri : 1982-1988
2. MTsN 2 Kebumen : 1988-1991
3. MAN 2 Kebumen : 1991-1994
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 1994-2001

b. Pendidikan non-Formal :

1. PP. *Tatmainnul Qulūb* Kasaran,  
Tamanwinangun, Kebumen : 1988-1994
2. Lembaga Kajian Islam Mahasiswa  
(LKIM) PP. Krapyak Yogyakarta : 1994-1999